

BAB V

INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Apabila pada bab sebelumnya (Bab IV) diuraikan data mengenai konsep dan pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar secara deskriptif (apa adanya), maka pada bab ini akan dicoba melihat hubungan antara data tersebut dengan kondisi sekolah, proses pemerolehan muatan lokal dan faktor - faktor lain yang mungkin turut mempengaruhinya sebagai hal yang melatarbelakangi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan spesifik, interpretasi ini akan disajikan berdasarkan urutan lokasi dan ruang lingkup penelitian.

A. Sekolah Dasar Negeri "A"

1. Pengertian Muatan Lokal

Berdasarkan data yang teridentifikasi, menunjukkan bahwa pada dasarnya muatan lokal bukan hal baru bagi kalangan guru-guru sekolah dasar. Hal ini berarti bahwa materi-materi yang berkenaan dengan kondisi daerah telah sering diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, maka muatan lokal dikatakan hanya sebagai asas didaktik cukup beralasan. Karena asas didaktik diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan bahan pengajaran, termasuk yang sifatnya muatan lokal kepada

peserta didik. Jadi, kehadiran muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar merupakan suatu kebijakan pemerintah untuk lebih memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai bahan pengajaran.

Dari data yang teridentifikasi dapat disimak pula, bahwa pengertian muatan lokal tersebut sejalan dengan apa yang dirumuskan oleh Depdikbud. Walaupun terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah, di mana para guru di sekolah ini ada yang menggunakan istilah rencana. Namun, makna yang terkandung di dalam istilah rencana tersebut menyangkut materi pengajaran yang diangkat berdasarkan kondisi sekolah.

Ditambahkan pula, bahwa pengertian muatan lokal yang dikemukakan tampaknya hanya terbatas pada program yang berkenaan dengan isi (content) saja. Sementara itu, aspek media sebagaimana yang dirumuskan oleh Depdikbud tidak diperhatikan. Karena dalam rumusan Depdikbud dinyatakan bahwa muatan lokal merupakan program pengajaran yang menekankan pada aspek isi dan media.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelas bahwa pencanangan muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar tidak dimaksudkan untuk menciptakan bidang studi baru. Hal ini tentunya menghilangkan persepsi dari berbagai pihak yang menganggap bahwa muatan lokal merupakan program baru, yakni berupa salah satu bidang studi yang

akan diberkalukan di sekolah dasar.

2. Dasar Pengembangan Muatan Lokal

Berdasarkan data yang diperoleh terungkap bahwa betapa **pentingnya** pengembangan muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar. Di samping itu, pengembangan muatan lokal tersebut disambut sangat **antusias** oleh para guru, walaupun disertai dengan penuh kekhawatiran. Dikatakan antusias karena dengan **adanya** pengembangan muatan lokal, maka berbagai potensi daerah dapat lebih dikembangkan. Sementara itu, pengembangan muatan lokal disertai dengan penuh kekhawatiran karena diperlukan sejumlah kesiapan, seperti tenaga, biaya dan fasilitas pendukung.

Dari data yang telah disajikan bahwa pengembangan muatan lokal sangat perlu karena didasarkan pada sejumlah aspek, yakni :

a. Adanya keragaman budaya

Adanya keragaman budaya bangsa dan daerah dijadikan sebagai salah satu dasar pengembangan muatan lokal merupakan hal yang logis. Sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya dan berbudaya tentunya sangat perlu melestarikan budaya-budaya yang dimilikinya. Untuk itu, tampaknya para guru berpendapat bahwa dengan adanya muatan lokal tersebut budaya - budaya yang ada di setiap daerah dapat digali dan dikembangkan.

Upaya melestarikan budaya - budaya bangsa yang beragam tersebut, tampaknya dianggap sebagai salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah. Karena itu masalah budaya perlu dijadikan sebagai bahan pengajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan, bahwa bidang budaya terutama budaya daerah selama ini kurang diajarkan di sekolah. Kurang diajarkannya budaya daerah di sekolah tampaknya disebabkan oleh sistem prioritas pemberian materi pengajaran. Pemberian materi pengajaran selama ini, tampaknya lebih tertuju kepada hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan nasional. Model pengembangan kurikulum yang sentralistik menyebabkan banyak budaya daerah yang tidak dapat dikembangkan. Oleh karena yang mengembangkan kurikulum sekolah dasar, tampaknya lebih mengutamakan kepentingan nasional. Dengan demikian, maka bahan-bahan yang ada di daerah kurang dipertimbangkan.

Dengan model pengembangan kurikulum yang bersifat sentralistik seakan-akan menutup peluang bagi pertumbuhan dan perkembangan budaya daerah. Padahal, budaya-budaya daerah merupakan salah satu modal dasar bangsa dalam menghadapi perubahan-perubahan dunia dewasa ini. Konsekuensi dari kurang diajarkannya budaya daerah kepada peserta didik dapat menimbulkan berbagai

akibat. Misalnya, terjadinya erosi kebudayaan di kalangan generasi muda, membuka kesempatan bagi,masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Dewasa ini tidak sedikit masyarakat kita, khususnya generasi muda lebih menyenangi budaya asing dibandingkan dengan budaya bangsa/daerah. Misalnya, dalam bidang musik dan lagu. Dalam berbagai kesempatan dapat dilihat bahwa generasi muda lebih banyak menguasai dan mahir menyanyikan lagu-lagu barat daripada lagu-lagu daerah. Gejala - gejala ini jika berlangsung terus-menerus akan dapat memperlemah, bahkan dapat menghilangkan budaya bangsa dan daerah.

b. Adanya arus globalisasi

Arus globalisasi dijadikan sebagai salah satu dasar pengembangan muatan lokal cukup beralasan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa arus globalisasi tidak selamanya berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif bagi umat manusia. Arus globalisasi yang ditandai dengan semakin sempitnya dunia dan terbukanya berbagai peristiwa di berbagai penjuru dunia. Dengan demikian, maka semua peristiwa tersebut dapat diakomodasi oleh seluruh masyarakat termasuk di Indonesia.

Kenyataan tersebut di atas, sebagai akibat dari ditemukannya alat-alat komunikasi yang cukup canggih.

Misalnya, adanya televisi dan antena parabola. Dengan adanya televisi dan antena parabola berbagai acara dapat dinikmati oleh masyarakat, termasuk peserta didik. Salah satu acara yang cukup banyak dinikmati melalui televisi adalah film, baik film nasional maupun asing. Dalam film-film tersebut sering menyajikan cerita dan adegan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan tingkat perkembangan peserta didik. Jika hal tersebut terserap oleh peserta didik, tampaknya dapat merusak mentalnya. Karena pada prinsipnya peserta didik cukup peka terhadap pengaruh lingkungannya. Mereka akan dengan mudah mengakomodasikan peristiwa yang dilihat dan didengarnya menjadi suatu pola prilakunya. Apabila peristiwa yang terakomodasi tersebut mengarah kepada peningkatan dan perbaikan, tidak menjadi masalah. Namun, jika terjadi sebaliknya menjurus kepada hal - hal yang merusak perkembangan peserta didik tentunya perlu mendapat perhatian.

Menyimak pernyataan para guru tentang adanya arus globalisasi, maka tampaknya pengembangan muatan lokal merupakan suatu keharusan. Karena melalui pengembangan muatan lokal menjadi bahan pengajaran bagi peserta didik di sekolah, maka dapat merupakan salah satu langkah pencegahan terhadap arus globalisasi. Sebagaimana dimaklumi bahwa arus globalisasi tidak dapat

dihindari lagi. Oleh karena itu, muatan lokal terutama berkenaan dengan budaya seperti tatakrama, nilai-nilai etika, kesopanan perlu diwariskan kepada peserta didik melalui pendidikan di sekolah.

c. Adanya arus urbanisasi

Arus urbanisasi sebagai salah satu dasar pengembangan muatan lokal, menunjukkan bahwa masyarakat di daerah Lembang banyak yang berurbanisasi. Dilihat dari letak geografis daerah Lembang cukup dekat dengan kota besar, sehingga memungkinkan terjadinya urbanisasi. Di samping itu, arus urbanisasi dijadikan sebagai dasar pengembangan muatan lokal, tampaknya dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masyarakat yang pindah ke kota hanya untuk mencari nafkah. Padahal, tampaknya masyarakat tersebut memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan subur. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mencari nafkah di kota besar kurang menguntungkan bagi masyarakat Lembang. Dengan perkataan lain, bahwa dengan mengolah lahan pertanian yang ada di desa lebih memberi jaminan hidup dibandingkan dengan mengadu nasib di kota-kota besar.

Adanya arus urbanisasi, tampaknya dianggap dapat menimbulkan sejumlah akibat baik bagi daerah pedesaan itu sendiri maupun bagi daerah perkotaan. Hal-hal yang

dapat diakibatkan oleh adanya urbanisasi seperti : (1) terserapnya tenaga kerja produktif dari desa ke kota; (2) dapat menelantarkan sumber daya alam yang potensial di desa; (3) menimbulkan kepadatan penduduk di daerah perkotaan; (4) menimbulkan menjalarnya pemukiman kumuh dan sebagainya.

Bertolak dari beberapa akibat urbanisasi di atas maka pengembangan muatan lokal di sekolah dasar merupakan langkah yang cukup strategis. Karena peserta didik sebagai anggota masyarakat telah sedini mungkin dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, maka peserta didik memiliki orientasi dan wawasan dalam menghadapi kehidupannya kelak.

Dari data yang diperoleh, tampak bahwa para guru kurang setuju jika ada masyarakat yang pindah ke kota terutama hanya dengan alasan mencari nafkah. Iri berarti bahwa jika mencari nafkah sebaiknya diarahkan untuk mengolah sumber daya alam di desanya.

d. Adanya gejala sebagian peserta didik yang kurang mengenal potensi daerah

Menyirak akan dasar pengembangan muatan lokal tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar selama ini lebih banyak menyangkut bahan yang bersifat nasional. Selain itu, lebih banyak ber-

langsung di dalam kelas. Suatu hal yang tidak mungkin peserta didik kurang mengenal potensi lingkungannya, jika para guru setiap kali mengajar menjelaskannya. Selain itu, dalam waktu-waktu tertentu peserta didik diajak menyelidiki potensi lingkungannya, misalnya melalui karyawisata.

Apabila kedua hal yang dikemukakan menjadi penyebab peserta didik kurang mengenal potensi lingkungannya, maka sebenarnya hal tersebut berpangkal pada kurangnya kreativitas guru. Karena jika guru kreatif, setiap kali mengajar dapat mengaitkan bahan-bahan yang bersifat muatan lokal ke dalam pokok bahasan yang akan diajarkannya. Di samping itu, guru dapat menetapkan jadwal sesuai dengan kondisi sekolah untuk melakukan peninjauan ke obyek-obyek tertentu.

e. Adanya gejala kurangnya keterampilan yang dimiliki peserta didik

Kurangnya keterampilan yang dimiliki peserta didik sekolah dasar setamatnya sebagai salah satu dasar pengembangan muatan lokal, cukup logis. Karena memang penyelenggaraan pendidikan dasar (termasuk sekolah dasar) dimaksudkan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan. Selain itu, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dan mempersiapkan peserta didik yang memenuhi

persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Gejala kurangnya keterampilan peserta didik tampaknya tidak hanya terjadi bagi lulusan sekolah dasar. Pada tingkat yang lebih tinggi pun, seperti sekolah menengah dan perguruan tinggi masih merupakan masalah yang belum terpecahkan hingga sekarang ini. Berbagai pihak melontarkan kritiknya terhadap lulusan (out-put) lembaga pendidikan kita. Kritik tersebut tidak lain terfokus kepada kekurang-mampuan lulusan lembaga pendidikan dalam mengisi dunia kerja yang tersedia. Sering dikatakan bahwa banyak lulusan sekolah yang tidak siap pakai atau siap kerja. Ketidak-siapan tersebut tidak lain disebabkan oleh kurangnya bahkan tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

3. Materi-materi Muatan Lokal

Dari data yang teridentifikasi, menunjukkan bahwa cukup banyak materi muatan lokal yang layak dikembangkan di sekolah dasar tersebut. Materi-materi muatan lokal yang tampaknya merupakan materi utama, yakni berkaitan dengan bidang pertanian. Di samping itu terdapat sejumlah materi muatan lokal yang layak dikembangkan, seperti dalam bidang pariwisata, industri

kerajinan rumah tangga, peternakan dan kebudayaan.

a. Materi muatan lokal berkaitan dengan bidang pertanian

Materi muatan lokal berkaitan dengan bidang pertanian merupakan prioritas untuk dikembangkan, tampaknya didukung oleh kondisi alam daerah Lembang. Seperti diketahui, bahwa daerah Lembang memiliki areal/lahan pertanian yang luas dan subur. Dari hasil pengamatan, menunjukkan bahwa hampir semua jenis tanaman dapat tumbuh dengan baik di daerah Lembang. Hal ini terbukti dengan beragam dan banyaknya produksi dari daerah Lembang, seperti : sayur-mayur, tomat, kacang-kacangan dan sebagainya. Selain itu, kebutuhan masyarakat akan komoditas-komoditas tersebut cukup tinggi dan tampaknya kapan pun tetap dibutuhkan masyarakat.

Apabila berpedoman pada beberapa pemikiran tersebut di atas, maka materi muatan lokal berkaitan dengan bidang pertanian layak dijadikan bahan pengajaran di sekolah. Ini berarti bahwa dengan materi muatan lokal tersebut, peserta didik memiliki bekal untuk hidup di masyarakat.

b. Materi muatan lokal berkaitan dengan bidang pariwisata

Sebagaimana dikemukakan bahwa materi muatan lokal yang layak dijadikan bahan pengajaran di sekolah,

berkaitan dengan bidang pariwisata, yakni meliputi : pembuatan cenderamata, fotografi dan bahasa Inggris.

Pembuatan cenderamata, khususnya dari bambu tampaknya didukung oleh beberapa alasan. Misalnya, tersedianya bahan (bambu) yang memadai, adanya tempat wisata yang cukup potensial. Demikian pula dengan fotografi, tampaknya cukup logis jika dijadikan sebagai salah satu bahan pengajaran di sekolah. Dengan adanya tempat wisata (Tangkuban Perahu dan Ciater) memungkinkan banyak orang yang datang ke Lembang. Dan seperti biasanya setiap pengunjung akan membawa kenang-kenangan sepulang dari tempat wisata. Kenang-kenangan yang akan dibawa dapat berupa cenderamata atau foto. Karena itu jika peserta didik yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata, seperti Lembang memiliki keterampilan memotret akan mendapatkan penghasilan. Sementara itu, bahasa Inggris layak dijadikan sebagai bahan pengajaran di sekolah, tampaknya dilatarbelakangi oleh banyaknya turis mancanegara yang berkunjung ke daerah Lembang. Tampaknya bahasa Inggris di sini tidak dapat disebut sebagai mustan lokal, namun hanya sebagai bahan pengajaran yang disebabkan oleh lingkungan. Artinya karena di daerah Lembang terdapat obyek wisata yang banyak dikunjungi turis, terutama turis mancanegara. Dengan demikian, maka bahasa Inggris dibutuhkan sebagai

alat berkomunikasi. Ditambahkan pula, bahwa materi bahasa Inggris yang layak dijadikan bahan pengajaran di sekolah, yakni bahasa Inggris yang praktis dan komunikatif.

c. Materi muatan lokal berkaitan dengan bidang industri kerajinan rumah tangga

Kelayakan materi muatan lokal dalam bidang industri kerajinan rumah tangga, seperti cara membuat tahu, tempe dan telur asin tampaknya didukung oleh beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut antara lain :tersedianya bahan baku, mudahnya cara mengerjakan dan kebutuhan masyarakat cukup tinggi.

Dapat dikemukakan bahwa sebenarnya materi muatan lokal berkaitan dengan bidang tersebut tidak hanya terbatas pada pembuatan tahu, tempe dan telur asin. Namun, jika melihat sumber/potensi daerah Lembang tampaknya proses pengolahan susu murni layak dijadikan bahan pengajaran di sekolah. Karena di daerah Lembang terdapat sejumlah tempat pengolahan susu murni. Dengan demikian, maka membuka kesempatan bagi peserta didik, terutama yang tidak dapat melanjutkan ke SLTP bekerja di sentra-sentra pengolahan susu murni tersebut.

d. Materi muatan lokal berkaitan dengan bidang peternakan

Materi muatan lokal berkaitan dengan bidang ini,

terutama cara beternak ayam. Cara beternak ayam layak dijadikan sebagai bahan pengajaran di sekolah, tampaknya dilihat dari kepraktisan pemeliharaannya. Selain itu, kondisi lingkungan cukup menunjang dimana masih tersedia lahan sebagai tempat pemeliharaan ayam dan kebutuhan masyarakat cukup tinggi.

Apabila melihat kondisi lingkungan daerah Lembang, tampaknya dalam bidang peternakan dapat pula dikembangkan tentang cara beternak domba dan kambing. Selain kebutuhan masyarakat akan kedua jenis ternak cukup tinggi, juga tersedia sumber makanannya.

e. Materi muatan lokal berkaitan dengan bidang kebudayaan

Pengembangan materi muatan lokal berkaitan dengan bidang kebudayaan, seperti bahasa, kesenian dan cerita rakyat cukup logis. Hal ini tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan, antara lain : (1) daerah Lembang memiliki banyak budaya yang bernilai estetik, historis dan ekonomis. Dewasa ini kesenian tradisional misalnya, tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat sebagai pemilikinya. Namun, telah menjadi konsumsi masyarakat luas yang dapat mendatangkan nilai tambah (ekonomi). Dalam berbagai kesempatan dapat dilihat bahwa kesenian tradisional (tarian) telah dipertunjukkan secara luas kepada masyarakat. Hal ini selain

merdatangkan penghasilan, juga dapat menimbulkan rasa bangga bagi yang melakukannya. Dengan demikian, maka mendorong peserta didik untuk lebih menekuni akan bidang kesenian tersebut.

4. Pelaksanaan Muatan Lokal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa pelaksanaan muatan lokal masih belum memuaskan dan banyak kendala yang menghadangnya. Dari data dapat disimak, bahwa dalam penyajian materi hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan sikap. Sementara itu, aspek keterampilan belum mendapat perhatian. Hal ini ditandai dengan tidak adanya kegiatan-kegiatan praktek yang dilakukan oleh peserta didik, misalnya bercocok tanam sayur-mayur. Padahal, dalam kegiatan belajar mengajar ketiga aspek tersebut harus dilakukan secara serempak dengan porsi yang seimbang.

Dari data yang teridentifikasi, terungkap bahwa pelaksanaan muatan lokal di sekolah ini kurang baik, tampaknya disebabkan oleh ketidak-tahuan guru tentang materi apa yang layak diberikan dan bagaimana cara melaksanakannya. Di samping itu, ada sejumlah alasan yang lebih realistis seperti : tidak adanya sangsi bagi guru yang tidak melaksanakan, pemberian materi pelajaran lebih mengutamakan yang akan diebtanaskan

dan tidak ada monitoring dari pihak atasan.

Menyimak akan alasan-alasan yang telah dikemukakan pada dasarnya kurang dapat diterima. Karena mengajar, termasuk pelaksanaan muatan lokal merupakan kewajiban setiap guru. Pelaksanaan muatan lokal dianggap sebagai suatu program yang terpisah dari kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan.

Selanjutnya, dari data yang diperoleh terungkap bahwa dalam mengidentifikasi materi muatan lokal diberikan kepada peserta didik. Hal ini, tampaknya dimaksudkan agar materi-materi muatan lokal akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, diharapkan materi - materi muatan lokal dapat bermanfaat bagi mereka di kemudian hari.

5. Faktor - faktor yang mempengaruhi pelaksanaan muatan lokal dalam kegiatan belajar mengajar

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan muatan lokal, yakni :

a. Faktor keterbatasan waktu guru

Faktor keterbatasan waktu guru, tampaknya dilatarbelakangi suatu asumsi bahwa pelaksanaan muatan lokal terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang berlaku selama ini. Para guru beranggapan bahwa muatan

lokal merupakan program yang memerlukan waktu khusus, di luar jadwal sebagaimana yang ditetapkan oleh sekolah saat ini. Karena itu tampaknya para guru menginginkan tambahan waktu dengan mengurangi atau mengambil waktu dari bidang studi yang telah ditetapkan.

b. Faktor biaya

Faktor biaya dianggap sebagai sesuatu yang sangat berpengaruh bagi terlaksana-tidaknya muatan lokal. Hal ini tampaknya didasarkan pada suatu kenyataan bahwa jika melaksanakan kegiatan apa pun, termasuk muatan lokal selalu membutuhkan biaya. Faktor biaya turut berpengaruh bagi pelaksanaan muatan lokal, tampaknya dilihat dari kegiatan praktikum. Sebab, apabila melakukan praktikum maka guru dan peserta didik harus menyiapkan sejumlah alat dan bahan. Misalnya, jika melakukan praktikum pembuatan kebun sekolah. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam membuat kebun sekolah perlu disiapkan sejumlah sarana dan prasarana. Misalnya, cangkul, tembilang, parang, bibit, pupuk dan obat-obatan.

Dari uraian di atas, tampaknya bahwa pelaksanaan muatan lokal lebih banyak menekankan pada aspek keterampilan praktis. Dengan demikian, maka peserta didik memiliki sejumlah bekal untuk terjun di dalam masyarakat.

c. Faktor keamanan

Faktor keamanan merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pelaksanaan muatan lokal, tampaknya didasarkan pada suatu asumsi bahwa untuk melaksanakan muatan lokal lebih cenderung di luar sekolah. Misalnya membawa peserta didik ke obyek tertentu dengan menggunakan kendaraan dalam jarak yang jauh. Alasan tersebut cukup logis, sebab sekarang ini cukup banyak musibah kecelakaan lalu-lintas. Misalnya, terjadinya tabrakan dan terbeliknya bus. Apabila hal ini terjadi maka gurulah yang harus bertanggung jawab, terlebih jika terdapat korban jiwa.

Padaahal, apabila dikaji bahwa pelaksanaan muatan lokal tidak selamanya berlangsung di luar sekolah, apalagi dalam jarak yang jauh. Sebenarnya dalam radius 1 km dari sekolah sudah cukup banyak materi muatan lokal yang dapat dijadikan bahan pengajaran.

d. Faktor peserta didik

Faktor peserta didik dianggap sebagai satu hal yang turut berpengaruh bagi pelaksanaan muatan lokal. Hal tersebut tampaknya dilihat dari latar belakang peserta didik, dimana sebagian besar berasal dari keluarga ABRI. Tampaknya para guru berasumsi bahwa terdapat hubungan antara latar belakang keluarga dengan materi muatan lokal, khususnya dalam bidang pertanian.

Artinya, jika peserta didik orang tuanya ABRI, maka mereka lebih cenderung berminat dalam bidang kemiliteran dibandingkan dengan bidang pertanian atau bidang lainnya. Asumsi tersebut tidak selalu benar dan dapat diterima, sebab tidak jarang terjadi orang tuanya ABRI tetapi anaknya menjadi petani. Sebaliknya, ada orang tuanya petani tetapi anaknya menjadi ABRI.

Untuk tertariknya peserta didik dalam bidang tertentu ditentukan oleh banyak faktor. Misalnya, faktor cara mengajar guru. Dalam banyak pengalaman, bahwa yang menyebabkan peserta didik kurang tertarik bahkan benci terhadap bidang studi tertentu, tampaknya lebih banyak disebabkan oleh cara mengajar guru. Sering didapati cara mengajar guru kurang menarik atau membosankan. Karena itu untuk menarik minat peserta didik terhadap bidang apa pun, kiranya diciptakan suasana belajar yang kondusif. Misalnya, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, menggunakan media pengajaran dan dalam suasana yang rileks.

e. Faktor guru

Faktor guru sebagai hal yang turut mempengaruhi pelaksanaan muatan lokal cukup beralasan pula. Karena apabila guru tidak memahami apa yang harus diberikan dan bagaimana cara melaksanakannya, maka mustahil suatu

program dapat berjalan dengan baik. Hal ini tampaknya dengan menggunakan suatu asumsi, bahwa guru merupakan ujung tombak dan satu-satunya pelaksana muatan lokal. Namun, para guru lupa bahwa dalam melaksanakan muatan lokal dapat melibatkan pihak lain sebagai manusia sumber (resource person). Dengan demikian, maka guru tidak bekerja sendiri dalam pelaksanaan muatan lokal, tetapi perlu melibatkan orang-orang yang memiliki keahlian tertentu. Misalnya, orang yang ahli dalam bidang ukir-ukiran, anyam-anyaman, tokoh agama dan lain-lain.

f. Faktor lingkungan (masyarakat)

Faktor masyarakat yang dimaksudkan ialah keengganan masyarakat sekitar sekolah meminjamkan lahan untuk kebun sekolah. Hal ini memberi indikasi bahwa tampaknya masyarakat belum menyadari sepenuhnya akan tanggung jawabnya terhadap penyelenggaraan pendidikan. Atau barangkali masyarakat di sekitar sekolah belum mengetahui hakikat pelaksanaan muatan lokal. Selain itu, mungkin saja disebabkan oleh belum bahkan tidak terciptanya komunikasi atau interaksi yang baik antara sekolah dengan masyarakat sekitarnya. Karena itu sekolah tidak bisa terisolasi dari lingkungannya, sekolah harus terbuka bagi masyarakat. Dengan demikian, maka dapat tercipta kerja sama yang baik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.

B. Sekolah Dasar Negeri "B"

1. Pengertian Muatan Lokal

Dari data yang diperoleh menunjukkan, bahwa para guru beranggapan muatan lokal bukan sesuatu yang baru. Ini berarti muatan lokal hanya sebagai refleksi dari apa yang telah dilaksanakan selama ini. Namun, tampaknya para guru sangat setuju adanya kebijakan muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar. Karena para guru sangat mengharapkan dengan adanya kebijakan muatan lokal berbagai potensi daerah yang belum dikembangkan, akan dapat dikembangkan.

Walaupun muatan lokal dianggap sebagai sesuatu yang lama, namun pada awalnya para guru kurang memahami tentang konsepsi muatan lokal secara baik. Kekurang-pahaman terutama berkaitan dengan materi -materi muatan lokal yang layak dijadikan bahan pengajaran. Hal ini terjadi karena tampaknya konsep muatan lokal tidak didalami pada waktu mengikuti perataran. Selain itu, sekolah dasar ini tidak memiliki buku petunjuk pelaksanaan muatan lokal yang dikeluarkan oleh Depdikbud.

Menyimak batasan muatan lokal yang telah diungkapkan, menunjukkan adanya kesamaan dengan pengertian muatan lokal yang dirumuskan oleh Depdikbud. Walaupun demikian, pengertian muatan lokal yang diungkapkan para guru tampaknya lebih menekankan pada aspek isi.

Sementara pengertian muatan lokal yang dirumuskan oleh Depdikbud, selain menekankan aspek isi juga menekankan pada aspek media. Ini berarti bahwa muatan lokal tidak hanya sekedar mengenai apa yang dipelajari, tetapi juga menyangkut penggunaan lingkungan sebagai media.

2. Dasar Pengembangan Muatan Lokal

a. Adanya keragaman masyarakat

Keragaman masyarakat seperti bahasa, adat-istiadat, norma, kesenian, sumber daya alam, mata pencaharian dan lain-lainnya merupakan salah satu dasar yang cukup realistis. Karena keragaman tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal keberadaannya di tanah air kita. Keragaman masyarakat merupakan kekayaan bangsa yang perlu dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Di samping itu, harus dikembangkan sehingga dapat mendatangkan penghasilan bagi pemenuhan kepentingan bangsa dan negara.

Diangkatnya keragaman masyarakat sebagai salah satu dasar pengembang muatan lokal, menunjukkan bahwa tampaknya keragaman masyarakat tersebut belum dikembangkan semaksimal mungkin. Hal ini cukup beralasan selama sistem pengembang kurikulum bersifat sentralistik. Artinya, semua bahan pengajaran disusun pada tingkat pusat tanpa mempertimbangkan secara cermat

karakteristik setiap daerah.

Jadi, dengan adanya kebijakan muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar para guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keragaman masyarakat menjadi bahan di sekolah. Dengan demikian peserta didik akan mendapatkan pengetahuan tentang masyarakat secara komprehensif. Hal ini sangat penting diketahui oleh peserta didik, karena mereka merupakan bagian dari masyarakat. Peserta didik hidup dan berinteraksi di dalam masyarakat, sehingga mereka tidak dapat melepaskan dirinya dari pengaruh masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, maka peserta didik wajib menaati dan melakukan aturan, norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Berbagai aturan, norma dan nilai tidak dapat ditaati bahkan dapat dilanggar jika kepada peserta didik tidak diperkenalkan sebelumnya.

b. Adanya peserta didik yang tidak dapat melanjutkan pendidikan

Dasar pengembangan muatan lokal ini sangat tepat dan mendasar. Karena penyelenggaraan pendidikan apa pun bentuk dan jenisnya, maka peserta didiklah yang menjadi sasaran utama. Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan tujuan utama dan terpenting.

Dalam konteks ini, tampaknya pengembangan muatan lokal lebih tertuju kepada peserta didik yang tidak

dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP. Hal ini menunjukkan, bahwa di daerah ini masih terdapat peserta didik setamat SD tidak melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, maka mereka harus hidup di dalam masyarakat dan harus bekerja membantu orang tuanya. Penyebab terjadinya peserta didik tidak dapat melanjutkan pendidikan, tampaknya hanya ditinjau dari masalah ekonomi. Sebab dari data yang diperoleh bahwa sebagian besar orang tua peserta didik di sekolah ini berpenghasilan rendah.

Kalau keberhasilan melanjutkan pendidikan hanya diukur dan ditentukan oleh faktor ekonomi, maka dasar pengembangan muatan lokal tersebut dapat diterima. Namun, sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan melanjutkan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi saja. Untuk meraih keberhasilan dalam bidang pendidikan cukup banyak faktor yang turut menentukan, misalnya disiplin, tekad dan kemauan.

Terlepas dari masalah faktor penyebab tidak dapat melanjutkan pendidikan, maka kehadiran kebijakan muatan lokal memberi harapan pada guru untuk membantu peserta didik. Melalui muatan lokal, tampaknya akan dapat membekali peserta didik dengan sejumlah kemampuan (keterampilan) untuk bisa hidup di masyarakat. Hal

ini menunjukkan pula, bahwa dengan **sistem pendidikan** sekarang ini peserta didik kurang memperoleh bekal keterampilan yang dibutuhkan di dalam masyarakat. Selain itu, tampaknya penyajian bahan pengajaran lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan sikap, sehingga aspek keterampilan peserta didik terabaikan.

c. Adanya kemajuan dunia

Kemajuan dunia yang cukup pesat dewasa ini, tampaknya dapat menimbulkan berbagai gejolak dalam kehidupan manusia. Kemajuan dunia **tidak selalu** membawa kebahagiaan, tetapi dapat pula membawa kesengsaraan bagi umat manusia. Dengan ditemukannya berbagai sarana komunikasi (televisi), sering menyodorkan sejumlah kegiatan dan acara yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat kita. Berbagai nilai, pola hidup yang dapat diakomodasikan masyarakat terutama di kota-kota besar. Hal ini tentunya tidak terlepas juga oleh peserta didik, karena sekolah dasar di mana mereka belajar berada di sekitar kota besar (Bandung).

Berdasarkan kenyataan di atas, maka dengan adanya muatan lokal diharapkan mampu mencegah dan menangkal masuknya pengaruh luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Karena pada hakikatnya dengan kehadiran muatan lokal, maka para guru dapat mengakomodasikan potensi daerah (budaya) yang merupakan bagian

dari kepribadian bangsa.

d. Adanya gejala kurangnya pengenalan peserta didik terhadap potensi lingkungannya

Gejala kurangnya pengenalan peserta didik terhadap potensi lingkungannya, tampaknya ditatarbelakangi oleh penekanan pemberian materi pengajaran dan metode mengajar yang digunakan. Tampaknya pemberian materi pelajaran selama ini lebih banyak ditekankan pada materi-materi yang telah digariskan di dalam GBPP. Sebab jika pemberian materi pelajaran terfokus pada GBPP, ini berarti para guru hanya akan mengejar target. Artinya, para guru dalam kegiatan belajar mengajar hanya menyajikan apa yang tercantum dalam GBPP dan akan mengabaikan bahan-bahan yang ada di sekitar sekolah. Karena GBPP merupakan pedoman utama dan seakan-akan para guru merasa kurang sempurna melaksanakan kegiatan belajar mengajar jika tidak menyelesaikan apa yang tercantum dalam GBPP.

Penggunaan metode mengajar tampaknya juga turut menyebabkan berkurangnya pengenalan peserta didik terhadap potensi lingkungannya. Misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah dan lebih banyak berlangsung di dalam kelas. Jika cara tetap dipertahankan terus-menerus, maka lambat laun tanpa disadari dapat mengurangi tingkat kepedulian dan

pengenalan peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.

3. Materi-materi Muatan Lokal

Kalau memperhatikan kondisi lingkungan di mana sekolah berada, maka tampaknya cukup banyak materi muatan lokal yang layak dikembangkan. Dengan demikian materi-materi muatan lokal tidak hanya terbatas dalam bidang perindustrian, industri kerajinan rumah tangga, kebudayaan dan agama. Namun, dapat pula dikembangkan materi-materi muatan lokal yang lain, yakni berkaitan dengan bidang pertanian (padi) dan perikanan (pembudidayaan ikan mas).

Walaupun demikian, layak-tidaknya suatu bidang yang sifatnya muatan lokal untuk dijadikan bahan pengajaran, tentunya ada alasan-alasannya.

a. Materi muatan lokal yang berkaitan dengan bidang perindustrian

Pengembangan materi muatan lokal berkaitan dengan bidang perindustrian, tampaknya dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan sekolah berada. Jika hal ini menjadi alasan para guru, maka cukup logis. Karena, memang sekolah ini terletak di sekitar industri/pabrik pembuatan tekstil dan pengolahan cokelat. Dengan demikian, maka wajar saja apabila cara pembuatan tekstil

dan pengolahan cokelat dijadikan sebagai salah satu bahan pengajaran di sekolah.

Pemikiran memasukkan cara pembuatan tekstil dan pengolahan cokelat menjadi bahan pengajaran di sekolah merupakan suatu langkah yang strategis. Karena bukan mustahil peserta didik setamat atau pun drop-out dari sekolah tidak dapat bekerja di pabrik-pabrik tersebut. Sebab ada kecenderungan tamatan-tamatan sekolah dasar lebih mudah terserap atau bekerja di berbagai pabrik, termasuk di pabrik tekstil dan cokelat. Apa terlebih jika peserta didik telah dibekali dengan sejumlah pengetahuan awal tentang cara pembuatan tekstil dan cokelat. Dengan demikian mereka akan lebih mudah melakukan pekerjaan atau penyesuaian terhadap jenis-jenis pekerjaan di pabrik.

Walaupun demikian, tampaknya ada satu hal yang terlupakan oleh para guru dalam mengembangkan materi muatan lokal berkaitan dengan bidang perindustrian tersebut. Hal yang terlupakan ialah mengajarkan tentang dampak dari pabrik, terutama air limbah terhadap lingkungan hidup.

b. Materi muatan lokal yang berkaitan dengan bidang industri kerajinan rumah tangga

Pengembangan materi muatan lokal dalam bidang ini, seperti pembuatan pot bunga, tong sumur dan bata

tampaknya dilandasi oleh sejumlah fakta. Hasil pengamatan menunjukkan, bahwa bahan baku (semen, pasir) untuk pembuatan ketiga jenis industri kerajinan tersebut cukup tersedia. Di samping itu, kebutuhan masyarakat terhadap pot bunga, tong sumur dan bata tampaknya cukup tinggi.

Berdasarkan pada kedua fakta di atas, maka jelas bahwa pengembangan materi muatan lokal dalam bentuk pembuatan pot bunga, tong sumur dan bata akan mendapat perhatian yang serius dari peserta didik. Mereka akan dengan penuh motivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar. Karena jika cara pembuatan ketiga jenis industri tersebut berlangsung dengan baik, maka mereka memperoleh bekal untuk dapat hidup mandiri.

c. Materi muatan lokal yang berkaitan dengan bidang kebudayaan

Pengembangan materi muatan lokal berkaitan dengan bidang kebudayaan tampaknya, dilatarbelakangi oleh eksistensi daerah Jawa Barat yang kaya akan budayanya. Sebagaimana diketahui, bahwa Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya bernilai estetis, historis yang cukup tinggi. Karena itu sudah selayaknya dipertahankan dan dilestarikan. Untuk mempertahankan dan melestarikannya, maka tentunya

salah satu upaya yakni melalui pewarisan kepada peserta didik sebagai generasi penerus. Karena itu supaya pewarisan dapat berlangsung dengan baik, maka tidak ada cara lain selain memasukkannya ke dalam program pengajaran sekolah. Untuk memasukkan ke dalam program sekolah, tentunya memerlukan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan upaya tersebut dapat terwujud. Oleh sebab itu, tampaknya dengan adanya kebijakan muatan lokal sangat diharapkan kebudayaan setiap daerah, khusus Jawa Barat dapat lebih dikembangkan.

Pengembangan materi muatan lokal berkaitan dengan bidang kebudayaan perlu dijadikan bahan pengajaran di sekolah, tampaknya juga berkenaan dengan kondisi di mana sekolah berada. Seperti sering dikemukakan, bahwa sekolah, peserta didik berada dan hidup di lingkungan perkotaan. Sebagaimana dinikmati kehidupan di kota penuh dengan berbagai tantangan dan serba kompleks. Tantangan dan kompleksitas kehidupan di kota, antara lain adanya perubahan-perubahan dalam berbagai tata kehidupan masyarakat. Misalnya, perubahan dalam tata pergaulan, kebutuhan, nilai-nilai dan norma. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana ditandai dengan ditemukannya alat informasi seperti televisi. Melalui televisi kita dapat mengkomodasi berbagai kebudayaan

asing, baik yang relevan maupun yang tidak relevan dengan kepribadian bangsa.

d. Materi muatan lokal yang berkaitan dengan bidang agama

Kalau disimak agama bukan merupakan materi muatan lokal, namun merupakan materi yang bersifat nasional. Karena bidang agama bukan milik daerah tertentu, melainkan milik seluruh masyarakat Indonesia. Di seluruh tanah air agama merupakan bidang yang utama dan terpenting dikembangkan bagi masyarakat. Sebab, agama merupakan bidang yang paling ampuh dalam menghadapi berbagai perubahan, terutama perubahan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif. Apabila suatu masyarakat agamanya baik, maka pengaruh luar apa pun bentuknya tidak akan menggoyahkan masyarakat tersebut.

Sebagai bukti nyata dari agama merupakan bidang yang penting bagi bangsa Indonesia, yakni ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam Pancasila tercantum pada butir pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa bangsa Indonesia sangat mengutamakan dan menjunjung tinggi agama. Berkat ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara, maka kehidupan masyarakat sangat tertib, aman dan terhindar dari berbagai perpecahan. Dengan

demikian, maka pembangunan dapat berjalan dengan baik dan cita-cita masyarakat adil dan makmur semakin hari menunjukkan hasilnya.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan, bahwa bidang agama merupakan sarana yang paling ampuh dalam menapak perjalanan hidup manusia dan pembangunan suatu bangsa/negara. Sebab itu, para guru di sekolah dasar negeri "B" secara tegas mengusulkan perlu dan tetap dipertahankan sebagai salah satu bahan pengajaran di sekolah.

Selanjutnya, akan diuraikan tentang alasan tidak layak dikembangkannya materi muatan lokal yang berkenaan dengan bidang pertanian dan perikanan. Kalau memperhatikan kondisi lingkungan sekitar sekolah dalam konteks saat ini, maka materi muatan lokal yang berkenaan dengan bidang pertanian dan perikanan layak dikembangkan. Namun, jika dilihat dalam konteks jangka panjang (mendatang), maka tampaknya kurang relevan dan kurang berarti lagi. Hal ini didasarkan pada kenyataan yang sedang terjadi, dimana lahan pertanian dan perikanan sudah mulai tergusur dan menyempit. Terjadinya pengusuran dan penyempitan lahan tersebut diakibatkan oleh semakin banyaknya didirikan gedung - gedung, baik untuk pabrik, perkantoran maupun untuk perumahan.

Bertitik tolak dari kenyataan sebagaimana yang telah diuraikan, maka dalam waktu yang tidak lama lagi bidang pertanian dan perikanan bukan merupakan potensi daerah. Karena itu cukup beralasan jika para guru tidak menjadikan bidang pertanian dan perikanan sebagai materi muatan lokal yang layak dijadikan bahan pengajaran di sekolah.

4. Pelaksanaan Muatan Lokal Di Dalam KBM

Dari data yang teridentifikasi, jelas bahwa pelaksanaan muatan lokal di dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan terpadu (integrated) dengan pokok-pokok bahasan yang tercantum di dalam GBPP. Ini berarti pelaksanaan muatan tidak disusun secara sistematis dalam suatu persiapan khusus, seperti satuan pelajaran (SP).

Ketidak-adaanya persiapan khusus di dalam melaksanakan muatan lokal, tampaknya dilatarbelakangi oleh kurang pahamiannya para guru tentang cara melaksanakannya secara operasional. Kurang pahamiannya para guru tentang cara melaksanakan muatan lokal, paling tidak disebabkan oleh kurangnya pendalaman terhadap muatan lokal pada saat mengikuti penataran. Ditambah lagi, dimana para guru atau sekolah dasar negeri "B" tidak memiliki buku petunjuk pelaksanaan muatan lokal yang dikeluarkan oleh Depdikbud. Padahal, di dalam buku petunjuk

tersebut ada tercantum tentang bentuk atau model persiapan cara melaksanakan muatan lokal. Walaupun tanpa persiapan khusus, sebenarnya muatan lokal dapat dilaksanakan. Hal ini tentunya tergantung kepada kreativitas guru untuk melaksanakannya.

Selanjutnya, pelaksanaan muatan lokal lebih banyak ditekankan pada aspek pengetahuan dan sikap. Oleh karena itu, metode penyampaian bahan pengajaran tampaknya lebih banyak menggunakan ceramah. Sementara itu aspek keterampilan dapat dikatakan terabaikan. Terabaikannya aspek keterampilan terbukti dengan tidak pernah dilakukannya praktek-praktek, misalnya pembuatan pot bunga.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan muatan lokal di sekolah dasar negeri "B" belum berjalan dengan baik. Dengan demikian, maka pelaksanaan muatan lokal belum memberi nilai tambah kepada peserta didik. Misalnya, dengan adanya muatan lokal peserta didik memiliki kemampuan praktis pembuatan pot bunga, tong sumur dan bata.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan muatan lokal di dalam KBM

Dari data yang diperoleh, ternyata untuk melaksanakan muatan lokal sangat kompleks. Karena banyak

faktor yang mempengaruhinya, yakni berkaitan dengan :

a. Faktor biaya dan fasilitas

Faktor biaya dan fasilitas, tampaknya merupakan masalah yang sangat kuat pengaruhnya terhadap terlaksana-tidaknya muatan lokal. Dengan perkataan lain, bahwa terlaksana-tidaknya muatan lokal sangat tergantung kepada tersedia-tidaknya biaya dan fasilitas. Ini berarti, jika ada biaya dan fasilitas maka muatan lokal dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika tidak tersedia biaya dan fasilitas maka muatan lokal tidak dapat dilaksanakan.

Asumsi di atas tampaknya dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran, bahwa pelaksanaan muatan lokal lebih menekankan pada kegiatan praktikum atau kerja lapangan. Sebagai konsekuensi daripada melakukan kegiatan praktikum atau kerja lapangan, diperlukan ketersediaan biaya dan fasilitas. Suatu hal yang tidak logis jika dalam membuat pot bunga atau bata, tanpa adanya biaya dan fasilitas.

Kalau dapat dikatakan bahwa faktor biaya dan fasilitas tidak hanya mempengaruhi pelaksanaan muatan lokal, tetapi semua aktivitas pendidikan. Karena itu para guru sangat mengharapkan bantuan, terutama penyediaan biaya dari pihak atasan dalam pelaksanaan muatan lokal.

b. Faktor terbatasnya waktu guru

Faktor terbatasnya waktu guru dalam melaksanakan muatan lokal, tampaknya cukup beralasan. Hal ini setidaknya jika bertolak dari suatu asumsi bahwa muatan lokal merupakan program yang terpisah dari program sebagaimana tercantum dalam GBPP. Artinya, muatan lokal merupakan program yang diakui statusnya seperti salah satu bidang studi yang mempunyai GBPP-nya. Kalau asumsi tersebut digunakan, maka jelas bahwa pelaksanaan muatan lokal perlu ditetapkan jam khusus. Namun, sebagaimana dimaklumi bahwa muatan lokal sebagai suatu kebijakan yang dimaksudkan untuk mengakomodasi berbagai potensi daerah menjadi bahan pengajaran. Dan untuk melaksanakannya di dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu dengan cara mengaitkannya pada sejumlah pokok bahasan yang tercantum dalam GBPP. Karena itu waktu untuk melaksanakannya terintegrasi dengan waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan pokok-pokok bahasan dalam GBPP.

Selanjutnya, terbatasnya waktu guru dalam melaksanakan muatan lokal yang dilihat dari banyaknya tugas yang diembannya cukup beralasan pula. Oleh karena memang seorang guru SD, selain mengemban tugas mengajar juga mengemban tugas-tugas lainnya. Dalam kenyataannya guru SD tidak dapat menghindari diri dari tugas-

tugas, seperti upacara, rapat dan penataran. Selain itu, guru SD mengemban tugas-tugas yang berkaitan ke-masyarakatan. Misalnya, sebagai pengurus LKMD, PKK, Kepemudaan dan sebagainya. Dengan banyaknya tugas yang diemban, maka secara otomatis memerlukan waktu yang banyak pula.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tampaknya para guru mengharapkan adanya pengurangan tugas, terutama berkenaan dengan tugas yang sifatnya administratif, seperti upacara dan rapat. Dengan asumsi, kalau tugas berkurang dan hanya terfokus kepada kegiatan mengajar, maka muatan lokal dapat dilaksanakan dengan baik. Kendati demikian hal tersebut relatif, karena baik-tidaknya melaksanakan tugas tidak tergantung pada kurangnya waktu. Namun, lebih berkenaan dengan bagaimana memanfaatkan waktu yang ada secara efektif. Ini berarti menuntut adanya kemampuan guru menggunakan dan mengelola waktu yang telah disediakan. Karena itu seorang guru dituntut adanya kreativitas membagi waktu agar semua tugas dapat dilaksanakan.

c. Faktor masyarakat yang kurang menunjang

Faktor masyarakat yang kurang menunjang dianggap pula sebagai hal yang mempengaruhi terlaksana-tidaknya muatan lokal. Hal ini dapat dimaklumi, karena muatan lokal bersumber dari lingkungan sekolah. Artinya, apa

yang layak dijadikan bahan pengajaran di sekolah diambil dari lingkungan sekolah. Untuk memasukkannya menjadi bahan pengajaran sekolah, maka sekolah dapat meminta bantuan pihak masyarakat. Demikian juga apabila dalam pelaksanaannya, maka dukungan masyarakat sangat dibutuhkan agar dapat berjalan dengan baik. Dari sudut pengembangan kurikulum, masyarakat sebagai salah satu sumber bahan pelajaran. Sebagai sumber pelajaran tidak dapat dimanfaatkan jika masyarakat bersikap tertutup dan tidak peduli terhadap sekolah. Karena dalam sistem pendidikan kita ditegaskan bahwa masyarakat merupakan salah satu lingkungan pendidikan, di samping keluarga dan sekolah itu sendiri. Ini berarti masyarakat mempunyai tanggung jawab terhadap semua penyelenggaraan program pendidikan, termasuk muatan lokal.

Bertitik tolak dari kenyataan di atas, maka para guru sangat mengharapkan adanya dukungan dan kepedulian masyarakat terhadap pelaksanaan muatan lokal di dalam kegiatan belajar mengajar. Dukungan dan kepedulian masyarakat dapat bermacam-macam wujudnya. Misalnya, kesediaan menerima sekolah/peserta didik untuk berkunjung ke pabrik.

d. Faktor suasana kerja

Faktor suasana kerja yang dimaksudkan di sini ialah tidak adanya saling mendukung antara guru dengan

guru dan guru dengan kepala sekolah. Dalam konteks ini ketidak-adanya saling mendukung dari personal di sekolah ini, yakni terhadap pelaksanaan muatan lokal.

Ketidak-adanya saling mendukung terhadap pelaksanaan muatan lokal, tampak dilatarbelakangi oleh ketidak harmonisan hubungan di antara guru dengan kepala sekolah dan dengan guru lainnya. Gejala ini tampaknya disebabkan oleh adanya persaingan (kompetitif) yang kurang sehat di antara mereka. Sebab, jika diperhatikan munculnya kompetitif yang kurang sehat sebagai akibat mempertahankan prestise masing-masing. Karena jika dilihat dari golongan/kepangkatan, pengalaman kerja dan latar belakang keluarga cukup memadai. Dengan demikian, masing-masing merasa memiliki kelebihan dan kemampuan. Jika hal tersebut dipegang oleh setiap personal di sekolah ini, maka cenderung menimbulkan sikap kurang peduli terhadap orang lain yang akhirnya menyebabkan tidak-adanya saling mendukung terhadap rencana dan pelaksanaan muatan lokal.

Suasana kerja yang tidak saling menunjang dan hubungan yang kurang harmonis dari para guru dan kepala sekolah, dikhawatirkan jika memberi efek sampingan (side-effect) kepada peserta didik. Karena tidak jarang terjadi apabila hubungan di antara para guru kurang harmonis, maka peserta didik yang menjadi korbannya.

Para guru tidak segan-segar membiarkan atau menelantarkan peserta didik untuk belajar sendiri. Bahkan tidak sedikit guru yang melampiaskan hubungan yang kurang harmonis tersebut kepada peserta didik dalam bentuk kekerasan. Misalnya, peserta didik dipukul atau dicaci-maki dan sebagainya.

C. Sekolah Dasar Negeri "C"

1. Pengertian Muatan Lokal

Berdasarkan data yang telah diungkapkan tentang pengertian muatan lokal, menunjukkan adanya kekeliruan penggunaan istilah. Selain itu, istilah yang digunakan dalam mengartikan muatan lokal cukup beragam. Hal ini jika dilihat sepintas menimbulkan berbagai pertanyaan dan perdebatan yang cukup serius. Namun, demikian istilah-istilah yang digunakan dimaknai sama yakni sebagai bahan (materi) pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Bahan (materi) pelajaran tersebut diakomodasi dari lingkungan di mana sekolah berada.

Pengertian muatan lokal yang teridentifikasi dari sekolah dasar negeri "C" ini, memperlihatkan adanya kesamaan rumusan dengan yang dibuat oleh pemerintah (Depdikbud). Kendatipun demikian, pengertian muatan lokal dari sekolah dasar negeri "C", hanya menekankan pada aspek isi (content) dan tidak memperhatikan

aspek mediana. Dengan perkataan lain, bahwa muatan lokal hanya diartikan sebagai sumber bahan pengajaran saja. Sementara itu, unsur-unsur media yang terkandung di dalam istilah muatan lokal tidak diperhatikan.

Kenyataan-kenyataan yang telah diuraikan di atas tampaknya dilatarbelakangi oleh tidak dimilikinya buku petunjuk pelaksanaan muatan lokal yang dikeluarkan pihak pemerintah (Depdikbud). Masalah tidak dimilikinya buku tersebut tidak hanya ditemukan di sekolah dasar negeri ini, tetapi juga pada kedua sekolah dasar negeri yang menjadi lokasi penelitian. Karena itu logis apabila terjadi perbedaan penggunaan istilah antara para guru dengan pemerintah dalam mengartikan muatan lokal.

2. Dasar Pengembangan Muatan Lokal

Berdasarkan data yang teridentifikasi, menunjukkan bahwa dasar-dasar pengembangan muatan lokal bertolak dari suatu fakta yang ada dan terjadi dalam masyarakat sekarang ini.

a. Adanya keragaman masyarakat

Suatu kenyataan bahwa masyarakat Indonesia memiliki keragaman dalam bahasa, adat-istiadat, seni, tata pergaulan dan sebagainya. Pendek kata, bahwa masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Barat memiliki keragaman dalam aspek budaya dan sosialnya. Karena itu memerlukan

suatu sistem pengembangan pendidikan yang memungkinkan keragaman masyarakat tersebut dapat dikembangkan. Oleh karena keragaman masyarakat yang ada di setiap daerah tidak hanya sebagai milik daerah, tetapi merupakan modal dasar bagi kekuatan bangsa dan negara.

Untuk mempertahankan, melestarikan dan mengembangkannya tidak mungkin dapat terwujud jika sistem pengembangan pendidikan dilakukan secara terpusat. Namun, dengan sistem pengembangan pendidikan yang dekonstruksi (muatan lokal) keragaman masyarakat dapat lebih berkembang. Dengan perkataan lain, bahwa apabila untuk mengembangkan keragaman masyarakat diserahkan kepada masing-masing daerah, maka akan dapat terealisasi dengan baik. Karena orang-orang di daerah lebih mengetahui tentang keragaman masyarakat yang layak dijadikan sebagai bahan pengajaran di sekolah.

b. Adanya keragaman sumber daya alam

Seperti halnya dengan masyarakat, maka sumber daya alam di tanah air kita juga beraneka - ragam, baik jenis maupun bentuknya. Keragaman sumber daya alam seperti dalam bidang perikanan, pertanian, kehutanan yang tersebar di pelosok tanah jika dijadikan sebagai sumber pengajaran, maka dapat memperkaya khasanah peserta didik di sekolah. Peserta didik akan memperoleh wawasan atau pengetahuan yang cukup banyak tentang

potensi/sumber daya alam yang ada di daerahnya. Dengan demikian, mereka baik langsung maupun tak langsung turut serta berperan mengembangkannya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Suatu yang kurang logis peserta didik dapat berperan serta mengembangkan sumber daya alam yang terdapat di lingkungannya, jika mereka sebelumnya tidak dibekali dengan pengetahuan tentang lingkungannya. Jadi, perancangan muatan lokal merupakan suatu terobosan produktif bagi daerah/sekolah. Karena dengan muatan lokal daerah/sekolah dapat menggali dan mengembangkan sumber daya alam menjadi asset daerah, bahkan asset nasional. Misalnya, pengembangan sumber daya alam dalam bidang perikanan air tawar (pembudidayaan ikan mas).

c. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tampaknya dianggap tidak selalu memberi dampak positif bagi umat manusia, khususnya bagi masyarakat Indonesia dan terutama bagi peserta didik. Namun, tidak jarang pula dapat memberi dampak yang negatif. Karena majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dapat diciptakan berbagai alat transportasi (pesawat terbang) yang memudahkan terjadinya mobilitas manusia dari satu tempat

ke tempat lain. Di dalam mobilitas manusia, baik langsung maupun tidak langsung memungkinkan terjadinya silang kultural. Jika terjadi persilangan kultural, sadar atau tidak maka masing-masing kultural akan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Hal yang sangat membanggakan apabila kultural, terutama yang dibawa masuk ke tanah air kita sesuai dengan norma, nilai dan kepribadian bangsa atau daerah. Namun, jika terjadi sebaliknya maka tentunya akan merusak mental, jiwa dan perkembangan masyarakat.

Bertolak dari dampak negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka muatan lokal yang merupakan bagian dari kepribadian bangsa akan mampu mengatasi masuknya budaya asing, terutama yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

d. Adanya peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikan ke SLTP

Apabila disimak tentang adanya peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikannya ke SLTP, tampaknya kurang logis. Karena berbagai kemudahan yang telah diupayakan pemerintah agar semua lulusan SD dapat melanjutkan ke SLTP. Apa terlebih kalau dilihat dari letak sekolah yang tidak jauh dari sejumlah SLTP, maka kemungkinan untuk tidak melanjutkan pendidikan sangat kecil.

Namun, diakui oleh para guru bahwa peserta didik lulusan SDN "C" masih ada yang tidak melanjutkan pendidikannya ke SLTP. Hal ini dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi keluarga (orang tua) yang minim. Memang masalah ekonomi keluarga menjadi faktor penghambat dalam melanjutkan pendidikan tidak hanya ditemukan di sekolah ini. Masalah ekonomi keluarga tampaknya merupakan faktor penghambat yang dapat ditemukan di mana-mana, terutama di daerah pedesaan dan bagi keluarga yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Berdasarkan kenyataan dimana masih terdapat peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikannya ke SLTP, maka pencanangan muatan lokal akan memberi kontribusi bagi peserta didik. Kontribusi yang diharapkan dari muatan lokal, tampaknya berkenaan dengan pemberian kemampuan yang sifatnya keterampilan praktis. Melihat kondisi lingkungan, maka keterampilan praktis yang diharapkan adalah dalam bidang pembudidayaan ikan mas, wajit, tahu dan tempe. Diasumsikan bahwa dengan memiliki keterampilan praktis dalam bidang-bidang tersebut peserta didik akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya kelak.

Untuk mewujudkan harapan/asumsi di atas, maka dibutuhkan suatu sistem pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang lebih menekankan pada latihan/praktek.

3. Materi-materi Muatan Lokal

Dari data yang terungkap, menunjukkan bahwa sekolah dasar negeri "C" lebih menekankan pengembangan materi muatan lokal berkaitan dengan bidang perikanan, industri kerajinan rumah tangga, kebudayaan dan bidang keagamaan. Padahal, kalau memperhatikan kondisi lingkungan (daerah) di mana sekolah berada, maka materi muatan lokal yang layak dikembangkan pula yakni berkaitan dengan bidang pertanian (palawija dan hortikultura). Karena daerah ini cukup memiliki lahan yang luas dan subur, sehingga memungkirkan tumbuhnya tanaman-tanaman palawija dan hortikultura dengan baik.

a. Materi muatan lokal yang berkaitan dengan bidang perikanan .

Kelayakan materi muatan lokal dalam bidang perikanan untuk dikembangkan menjadi pengajaran di sekolah, tampaknya dilatarbelakangi oleh tersedianya sumber air di sungai Saguling. Selain itu, kebutuhan masyarakat terhadap ikan mas cukup tinggi dan ikan mas tampaknya merupakan komoditi yang tetap dibutuhkan kapan saja.

Dengan melihat beberapa karakteristik di atas, maka pengembangan materi muatan lokal pembudidayaan ikan mas dalam karamba mempunyai **prespek cerah**, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Karena itu

pembudidayaan ikan mas menjadi bahan pengajaran di sekolah cukup realistis dan tepat, sehingga akan memperoleh tanggapan positif dari peserta didik.

b. Materi muatan lokal yang berkaitan dengan bidang industri kerajinan rumah tangga

Kelayakan pengembangan materi muatan lokal yang berkaitan dengan bidang industri kerajinan rumah tangga, tampaknya didasarkan pada beberapa faktor. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain : semakin banyaknya usaha pembuatan wajit, tahu dan tempe yang didirikan oleh masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, maka akan merupakan peluang bagi peserta didik terutama yang tidak melanjutkan pendidikannya ke SLTP untuk bekerja di berbagai sentra industri tersebut. Adanya sentra industri kerajinan rumah tangga, terlebih dalam jumlah yang memadai akan turut menanggulangi masalah pengangguran.

Faktor lain yang memungkinkan pengembangan materi muatan lokal dalam bidang industri kerajinan rumah tangga dilihat dari segi pemasaran dan tersedianya bahan baku. Dewasa ini pemasarannya cukup baik, karena kebutuhan masyarakat akan komoditas wajit, tempe dan tahu cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat di hampir semua tempat dan semua strata masyarakat setiap harinya mengkonsumsi produk industri kerajinan rumah

tangga tersebut. Kemudian dilihat dari bahan bakunya, terutama beras ketan, gula aren dan kedelai cukup tersedia di pasaran. Kalau diamati di semua sentra perbelanjaan (pasar) komoditi beras ketan, gula aren dan kedelai dapat kita ditemukan.

c. Materi muatan lokal yang berkaitan dengan bidang kebudayaan

Kelayakan pengembangan materi muatan lokal dalam bidang kebudayaan, tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yakni budaya merupakan milik daerah yang mempunyai nilai estetis dan historis, guna menangkai masuknya budaya asing yang tidak relevan dengan kepribadian bangsa.

Sebagaimana dimaklumi bahwa semua kebudayaan di setiap daerah, khususnya Jawa Barat memiliki nilai estetis dan historis yang cukup tinggi. Karena itu sepatutnya dijadikan sebagai salah satu bahan pengajaran di sekolah. Hal ini tampaknya dimaksudkan untuk diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi penerus. Sebab pewarisan kebudayaan lewat pendidikan di sekolah merupakan langkah yang strategis dan efektif.

Selanjutnya, kebudayaan daerah dalam berbagai bentuknya dijadikan sebagai bahan pengajaran di sekolah, tampaknya dalam rangka menangkai masuknya budaya asing sangat logis. Karena pada umumnya budaya asing

bertentangan dengan nilai-nilai, norma yang dianut dan dijunjung oleh masyarakat kita. Masuknya budaya asing tersebut akan dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama peserta didik yang belum mapan (stabil) jiwa dan mentalnya. Pola pikir dan perilaku peserta didik dapat dengan mudah digoyahkan, sehingga tidak jarang terlepas dari kontrol nilai-nilai dan norma masyarakat kita.

Ditambahkan pula, bahwa kebudayaan yang dikemukakan lebih bersifat fisik yakni berkenaan dengan hal-hal yang dapat diamati, diucapkan dan disentuh. Misalnya bahasa, musik dan lagu-lagu. Padahal, kebudayaan dapat pula berupa hal-hal yang sifatnya non fisik, seperti cara berpikir, motivasi, semangat kerja dan daya kreasi masyarakat.

Keterbatasan pengidentifikasian kebudayaan hanya tertuju kepada hal-hal yang bersifat fisik, tampaknya bertolak dari pandangan bahwa materi-materi pengajaran di sekolah dasar lebih bersifat konkret. Artinya, dapat dilihat, disentuh, diucapkan dan dapat dibuktikan hasilnya secara nyata. Pengajaran di sekolah dasar sedapat mungkin mengurangi pemberian hal-hal yang terlalu abstrak. Karena itu bidang kebudayaan yang akan dijadikan sebagai bahan pengajaran di sekolah haruslah yang bersifat konkret, pragmatis dan rasional.

d. Materi muatan lokal yang berkaitan dengan bidang agama

Kalau dikaji bidang agama pada dasarnya tidak dapat dikategorikan sebagai materi muatan lokal. Oleh karena dalam sistem pendidikan bidang agama merupakan salah satu bidang studi umum, yakni berlaku bagi semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Namun demikian, para guru di sekolah dasar negeri "C" mengangkatnya sebagai salah satu bidang yang perlu lebih dimantapkan pelaksanaannya di dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengingat peranan agama dalam rangka pembinaan sikap, mental masyarakat yang paling strategis. Pendidikan agama merupakan dasar yang utama bagi pembinaan perkembangan peserta didik menuju ke arah kedewasaan yang utuh. Kalau boleh dikatakan bidang agama merupakan bidang yang paling esensi bagi bangsa Indonesia. Karena itu tampaknya para guru menekankan, bahwa bidang apa pun yang akan dikembangkan di sekolah jangan melupakan juga mengembangkan bidang agama.

Apabila masyarakat Indonesia, khususnya peserta didik mantap penghayatannya terhadap bidang agama niscaya mereka memiliki ketahanan mental dalam menghadapi arus globalisasi sekarang ini. Karena dengan adanya arus globalisasi menimbulkan berbagai problema dalam kehidupan umat manusia. Sebagaimana diketahui, bahwa

arus globalisasi yang melanda dunia dewasa ini menyebabkan dunia menjadi tembus pandang (transparan). Hal ini memungkinkan berbagai peristiwa yang terjadi di belahan dunia dapat dinikmati oleh umat manusia, khususnya masyarakat kita. Peristiwa-peristiwa yang terakomodasi tidak seluruhnya memberi dampak positif, tetapi memberi dampak yang negatif pula. Seperti telah sering dikemukakan bahwa salah satu peristiwa yang banyak dinikmati dan kuat pengaruhnya adalah film. Pada umumnya film-film, khususnya film import baik isi cerita maupun adegannya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

4. Pelaksanaan Muatan Lokal Di Dalam KBM

Dari data yang diperoleh, tampak jelas bahwa pelaksanaan muatan lokal di dalam kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan sikap. Sementara itu, aspek keterampilan belum dilaksanakan terutama berkaitan dengan praktek pembuatan keramba sebagai tempat pembudidayaan ikan mas. Ini berarti penyajian bahan pengajaran lebih bersifat pemberi informasi melalui ceramah guru. Di samping itu, kegiatan belajar mengajar lebih banyak berlangsung di dalam kelas. Dilihat dari cara belajar, maka jelas bahwa guru lebih aktif dan peserta didik lebih bersifat pasif. Jadi, guru berperan sebagai supplier dan

peserta didik hanya sebagai konsumen.

Bertolak dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, menunjukkan bahwa cara belajar siswa aktif (CBSA) yang menekankan kepada aktivitas dan kreativitas peserta didik tidak dapat terealisasikan. Selain itu, kebutuhan belajar peserta didik sebagai salah satu tujuan dilaksanakannya muatan lokal belum terwujud.

Walaupun demikian, terlepas dari berbagai kekurangan pelaksanaan muatan lokal yang ditemui di sekolah dasar negeri ini, namun terlihat ada motivasi dari para guru untuk menyukseuskannya. Dari ungkapan-ungkapan tersirat bahwa pada dasarnya para guru sangat berentusias untuk melaksanakan muatan lokal, terutama yang berkaitan dengan bidang-bidang keterampilan. Namun hal tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan muatan lokal di dalam KBM

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi, menunjukkan bahwa memang cukup sulit bagi para guru untuk melaksanakan muatan lokal secara efektif. Karena dari empat faktor yang telah dikemukakan terdapat dua faktor yang berkaitan langsung dengan guru itu sendiri. Kedua faktor yang

dimaksudkan adalah faktor terbatasnya waktu guru dan faktor terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru. Kedua faktor tersebut tampaknya dianggap paling sulit untuk dipecahkan. Padahal, kalau dikaji sebenarnya kedua faktor tersebut dapat diatasi seandainya para guru kreatif.

Untuk jelasnya keempat faktor yang mempengaruhi pelaksanaan muatan lokal akan diuraikan berikut ini.

a. Faktor terbatasnya waktu guru

Seperti telah sering dikemukakan, bahwa guru sekolah dasar mengemban banyak tugas. Tugas guru sekolah dasar tidak hanya berkenaan dengan pengajaran, melainkan berkenaan juga dengan tugas-tugas administratif dan kemasyarakatan. Jika ditinjau sepintas maka dengan banyaknya tugas yang diemban akan dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya muatan lokal.

Pandangan di atas, tampaknya didasarkan pada suatu asumsi bahwa pelaksanaan muatan lokal terpisah dari kegiatan belajar mengajar yang berlaku selama ini di sekolah. Karena itu tampaknya para guru mengharapkan adanya pengurangan tugas guru, terutama berkaitan dengan tugas-tugas non mengajar seperti rapat dan upacara. Di samping itu, diperlukan adanya jam tersendiri (khusus) untuk melaksanakan muatan lokal. Hal ini

berarti bahwa untuk melaksanakan muatan lokal perlu ditetapkan jadwal tentang jam dan hari per minggu secara teratur.

b. Faktor terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru.

Faktor terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru harus diakui sebagai hal yang sangat kuat pengaruhnya terhadap pelaksanaan muatan lokal. Hal ini cukup logis dan sebagai sesuatu yang wajar. Sebab, guru merupakan pihak yang terdepan dan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena itu apabila seorang guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, maka mustahil muatan lokal dapat terlaksana dengan baik.

Apabila berpegang pada pandangan bahwa guru sebagai satu - satunya pelaksana pendidikan, khususnya muatan lokal maka faktor tersebut cukup beralasan. Namun, dalam konteks pelaksanaan muatan lokal para guru dapat melibatkan pihak lain sebagai nara sumber. Nara sumber tersebut, yakni orang atau tokoh masyarakat sekitar sekolah yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu. Misalnya, ahli musik dan petani ikan mas. Jadi, yang penting ialah bagaimana para guru memanfaatkan orang atau tokoh masyarakat untuk menanggulangi keterbatasan guru tersebut.

Berkaitan dengan menggunakan tokoh masyarakat sebagai sumber (resource person), maka dapat dilakukan dengan cara mengundangnya ke sekolah atau membawa peserta didik kepada manusia sumber. Untuk mewujudkannya tidak mudah, karena memerlukan sejumlah prasyarat. Misalnya, diperlukan kerja sama, komunikasi dan interaksi yang baik sebelum diminta menjadi manusia sumber.

c. Faktor terbatasnya biaya

Faktor terbatasnya biaya dianggap sebagai hal turut mempengaruhi pelaksanaan muatan lokal, tampaknya dilatarbelakangi oleh suatu asumsi bahwa pelaksanaan muatan lokal lebih cenderung memberikan keterampilan. Sebagai konsekuensi dari memberikan keterampilan, maka kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam bentuk praktek (latihan kerja). Untuk dapat melakukan praktek dengan baik, tentunya membutuhkan sejumlah sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana (bambu dan drum) bagi pembuatan karamba tidak dapat diadakan jika biaya terbatas atau sama sekali tidak ada. Karena itu, tampaknya para guru sangat mengharapkan kiranya pelaksanaan muatan lokal disertai dengan penyediaan biaya.

d. Faktor tidak tersedianya fasilitas

Seperti halnya dengan faktor biaya, maka faktor fasilitas pun turut berpengaruh bagi pelaksanaan

muatan lokal. Tidak tersedianya fasilitas akan sangat terasa dampaknya jika pelaksanaan muatan lokal tersebut berkaitan dengan kegiatan praktek. Misalnya, pembuatan karamba dan latihan memainkan musik angklung.

Suatu yang tidak masuk akal peserta didik dapat dengan cekatan memainkan alat musik angklung misalnya, jika di sekolah tidak tersedia alat musik angklung. Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa sekolah dasar negeri "C" tidak memiliki alat musik angklung. Namun demikian, seandainya para guru menginginkan peserta didiknya memiliki keterampilan dalam memainkan alat musik angklung, maka dapat meminjam pada masyarakat sekitarnya atau di tempat lain. Untuk mewujudkan hal tersebut menuntut adanya motivasi dan kreativitas dari para guru.